KONSTRUKSI FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KURIKULUM

Ahsanul Anam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto, Indonesia
ahsanulanam@stitradenwijaya.ac.id

Satria Kamal Akhmad
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto, Indonesia
satriakamalakhmad@stitradenwijaya.ac.id

Rima Nur Febriana
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto, Indonesia
tugasrima95@gmail.com

Abstrak: Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan atas ajaran-ajaran agama Islam. Pengembangan kurikulum saat ini tidak lepas dari ide-ide dasar yang dikembangan melalui filsafat pendidikan, seperti Essensialisme, Perenialisme, Progressivisme, Eksistensialisme, Rekonstruksionisme, dan lain-lain. Penelitian ini mencoba memberikan sebuah tipologi terhadap berkembangnya wacana filsafat pendidikan Islam di Indonesia melalui beberapa literatur dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia. Sehingga filsafat pendidikan yang berkembang di Indonesia dapat dilihat secara utuh dan sesederhana mungkin. Dengan demikian upaya penyederhanaan terhadap sesuatu yang kompleks dapat terwujud. Di sisi lain kekhawatiran akan terlepasnya kurikulum saat ini dengan landasan filosofis yang sudah ada setidaknya dapat diminimalisir.
Keyword: Konstruksi, Filosofis, Pendidikan Islam, Kurikulum.

Abstract: *Islamic philosophy of education is essentially a framework of educational thought grounded in the teachings of Islam. Contemporary curriculum development cannot be separated from foundational ideas formulated through educational philosophies such as Essentialism, Perennialism, Progressivism, Existentialism, Reconstructionism, and others. This study seeks to provide a typology of the development of Islamic educational philosophy discourse in Indonesia based on various literature sources and to examine its implications for curriculum development in the country. Through this approach, the philosophy of education that has evolved in Indonesia can be viewed in a more comprehensive and simplified manner. In this way, efforts to simplify what is inherently complex may be realized. At the same time, concerns about the current curriculum becoming detached from its established philosophical foundations can, at least, be minimized.*
Keywords: *Construction, Philosophical Foundations, Islamic Education, Curriculum*

PROGRESSA *Journal of Islamic Religious Instruction*, 2026, Vol. 10 No. 01, 98 – 109
DOI: 10.32616/pgr.v10.1.548.98-109
Diserahkan: 26/01/2026; Diterima: 16/02/2026; Diterbitkan: 18/02/2026
E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar bagi kehidupan manusia karena ia menjadi kebutuhan yang sangat fundamental bagi kelangsungan peradaban bangsa sehingga dalam sejarah perkembangan peradaban bangsa, pendidikan adalah salah satu ukuranya. Maka dari itu pendidikan selalu berjalan searah dengan perkembangan budaya dan tradisi manusia, sedangkan budaya dan tradisi manusia tidak pernah berlaku surut ke belakang justru mengalami dinamika yang sangat cepat. Di sinilah pendidikan sangat urgen dan harus menyatu dalam kehidupan manusia.

"Pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia", demikian menurut Syed Muhammad al Naquib al Attas. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam secara filosofis memiliki konsepsi yang jelas dan tegas mengenai manusia. Kalau pendidikan dalam Islam hanya untuk manusia, manusia yang bagaimana yang dikehendaki pendidikan Islam? Marimba menyebutkan bahwa manusia yang dikehendaki oleh pendidikan Islam adalah manusia yang berkepribadian Muslim. Muhammad Munîr Mursi menyebutnya dengan istilah *insân kâmil* dan Muhammad Quthb dengan terma "manusia sejati".

Sementara itu, al Abrasyi berpendapat bahwa manusia yang ingin dibentuk oleh pendidikan Islam adalah "manusia yang mencapai akhlak sempurna". Menurut Arifin, pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat "merealisasikan idealitas Islami", yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah. Dari ini semua, M. Natsir menyimpulkan bahwa pendidikan Islam sebenarnya bermaksud merealisasikan tujuan hidup Muslim itu sendiri, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah. Hal ini sesuai dengan maksud dari firman Allah dalam al-Qur'an Surah al Dzâriyât (51) ayat 56 yang menyebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah pengabdian (*ibâdah*) dalam pengertian yang luas kepada Allah.[1]

Demikianlah berbagai wacana dan pemikiran telah dikemukakan para pakar pendidikan Islam mengenai manusia yang hendak dibentuk oleh pendidikan Islam. Semua pendapat itu sesungguhnya bermuara pada satu pertanyaan: apa itu tujuan pendidikan Islam? Salah satu kunci untuk memahami tujuan pendidikan adalah tujuan itu harus baik, yang dapat memberikan perkembangan atau kepentingan bagi peserta didik. Menurut Muhadjir, makna "baik" secara filosofis mencakup etika, *conduct* (perilaku terpuji), *virtues* (watak terpuji), *practical values*, dan *living values*. Agar peserta didik menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, pandai membaca dan banyak lagi, merupakan contoh tujuan baik dalam pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, sedangkan menurut tempat penelitian dilaksanakan, maka penelitian ini tergolong penelitian perpustakaan. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Yang dimaksud dengan kajian pustaka (*literary research*) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.[2]

[1] Ahsanul Anam, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Berpikir Berlandaskan Ajaran Islam* (Lamongan: Academia Publication, 2024), 88.
[2] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel*, (Surabaya: 2004), 11.

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara-cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka seperti: buku-buku, majalah, catatan dan kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya. Karena penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat menyeluruh (*holistik*), dengan memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting daripada satu-satu bagian. Karena diharapkan dapat diperoleh data-data deskriptif, yaitu data-data bagaimana konstruksi filosofis pendidikan Islam dalam mambangun kurikulum.

Pembahasan

Hakikat Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah sesuatu yang dijadikan dasar, pondasi atau tempat berpijaknya pendidikan Islam. Teori atau konsep pendidikan Islam sebagai produk pikiran manusia dalam rangka pelakasanaan pembinaan kepribadian dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif karena keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah. Karena itu dalam perjalanannya, pada aspek tertentu, teori atau konsep pendidikan Islam dapat saja berubah atau menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[3]

Al-Qur'an dan As-Sunnah Dasar Pendidikan Islam

Menurut Abudin Nata dasar pendidikan adalah segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidkan.[4] Dengan demikian dasar pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidkan Islam. Mengapa pendidikan Islam menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasarnya? Sebagaimana sudah disinggung di atas bahwa dunia ini selalu berubah, kehidupan manusia selalu berubah, ilmu pengetahuan dan teknologi juga selalu berubah dan berkembang, tidak ada perubahan yang tidak berubah dan bukan perubahan namanya jika tidak berubah, jadi ciri perubahan adalah selalu berubah. Jika perubahan tidak berubah, itu berarti perubahan telah berubah. Pendidikan Islam memang memerlukan dan mengharuskan adanya perubahan, tetapi bukan pada tataran dasar berpijaknya. Perubahan hanya boleh terjadi pada tataran pemikiran, konsep atau teori seperti rumusan: tujuan perantara atau tujuan sementara, kurikulum, materi, strategi, metode, media, lingkungan dan sejenisnya yang merupakan hasil kajian atau ijtihad dari kandungan dasarnya tadi.

Teori atau konsep pendidikan Islam berupa: tujuan perantara atau tujuan sementara, kurikulum, materi, strategi, metode, media, sumber lingkungan dan sejenisnya memang harus bersifat elastis dan dapat berubah dalam arti sesuai tuntunan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Eltastis di sini, tidak berarti proses Pendidikan Islam tidak memiliki kerangka dasar tetapi sebagai sebuah proses tentu bukan merupakan suatu harga mati, final

[3] Ahsanul Anam, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Berpikir Berlandaskan Ajaran Islam,* 74.
[4] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012), 90.

dan tuntas, terutama yang berhubungan dengan perangkat pendukung terjadinya proses pendidikan Islam dimaksud.

Apabila dasar pendidikan Islam sebagai rujukan utamanya tidak kuat atau dapat berubah-ubah, bisa dipastikan proses dan perjalanan pendidikan Islam bukan saja kehilangan arah, namun justru tidak memiliki arah. Akibatnya mudah terseret dan terbelenggu hal-hal negatif yang bertentangan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Pendidikan Islam ibarat sebuah bangunan, fundamennya harus kuat, final dan tahan menghadapi berbagai goncangan, sehingga bagaimanapun corak dan model bangunan yang dikembangkan di atas pondasi, sekuat apapun terpaan angin bahkan goncangan gempa, pondasinya harus tetap kokoh, kuat dan tidak berubah.

Memahami bahwa dasar atau pondasi pendidikan Islam harus kuat, mutlak, final dan tidak berubah, maka sesuatu yang dijadikan dasar atau pondasinya tentu sesuatu yang bersifat kuat, mutlak, final dan tidak berubah. Dalam pemahaman dan keyakinan umat Islam, sesuatu yang tidak berubah itu hanyalah sesuatu yang datang dari Yang Maha Mutlak, yang abadi dan tidak pernah akan pernah berubah, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an dan al-Hadith sebagai rujukan final telaahan, kajian dan sumber ilmu pendidikan Islam merupakan kebenaran mutlak yang tidak mungkin dan tidak akan terjadi perubahan. Oleh karena itu, kedua jenis wahyu Allah tersebut menjadi dasar filsafat pendidikan Islam sekaligus pula dasar pendidikan Islam. Al-Qur'an surah al-Hijr [15] ayat 9 menjelaskan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.[5]

Selanjutnya dalam sebuah hadits Rasulullah Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa umat Islam harus berpegang atau menjadikan al-Qur'an dan al-Hadith sebagai pegangan dalam menjalani kehidupannya. Sepanjang manusia istiqamah dan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul dalam menjalani kehidupan ini, manusia akan mencapai keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.[6] Pendidikan Islam yang tujuan akhirnya sama dengan tujuan hidup manusia, maka untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan Islam harus menjadikan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pegangan atau dasar pelaksanaannya, karena apabila tidak berpegang atau dibimbing al-Qur'an dan al-Hadith dapat dipastikan tidak akan dapat mewujudkan tujuan akhirnya yang sama dengan tujuan hidup umat manusia khususnya umat Islam. Hadith dimaksud sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَاتَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةِ رَسُوْلِهِ.

Artinya:
Aku tinggalkan kepadamu dua pegangan, jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, maka kamu tidak akan tersesat sesudahku, yaitu kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya (Allah). (H.R. Malik, al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh al-Hilali di dalam At-Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah: 12-13).

[5] Ayat Ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al -Quran selama-lamanya.
[6] Ahsanul Anam, *Filsafat Pendidikan Islam*, 78.

Mengenai pentingnya dasar serta fungsi dan posisi vital dasar itu dalam pengembangan pendidikan Islam, dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Menurut Ahmad D. Marimba (1989) dasar dari bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada satu pohon, dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, menguatkan berdirinya pohon itu. Dasar pendidikan Islam fungsinya menjamin bangunan pendidikan Islam teguh berdiri, sehingga usaha-usaha yang tercakup di dalam kegiatan pendidikan Islam mempunyai sumber keteguhan, sumber keyakinan: agar jalan menuju tujuan dapat terlihat jelas, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar. Menurutnya, dasar pendidikan Islam singkat dan tegas, yaitu firman Tuhan dan Sunnah Rasulullah saw.
2. Menurut Zuhairini, dkk (1995), sebagai aktivitas yang bergerak dalam pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang akan menentukan arah usaha itu. Menurutnya, dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadith.
3. Menurut Jalaluddin dan Usman Said (1996) dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadith. Menjadikan al-Qur'an dan al Hadith sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dikemukakan Allah mengandung kebenaran hakiki, bukan kebenaran spekulatif, lestari dan tidak bersifat tentative (sementara).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam bersifat mutlak, final dan permanen yaitu al-Qur'an dan al-Hadith dengan berbagai fungsinya antara lain: sebagai sumber kebenaran, rujukan, dasar/landasan, sumber peraturan, sumber kekuatan/motivasi dan lain-lain dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Al-Qur'an dan al-Hadith berfungsi sebagai sumber kebenaran dalam penyelenggaran pendidikan Islam maksudnya agar dalam penyelenggaran pendidikan Islam di rumah tangga, masyarakat, di sekolah/madrasah atau di perguruan tinggi menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai standar dalam bertutur kata, bertindak, berperilaku, merumuskan tata tertib, mengambil kebijakan dan sebagainya. Tidak menjadikan selain wahyu Allah seperti budaya sebagai sumber kebenaran, karena kebenaran yang bersumber dari budaya adalah kebenaran relatif atau kebenaran nisbi yang mudah berubah, hanya bersifat empirik dan sangat dipengaruhi waktu dan tempat. Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai rujukan maksudnya setiap tutur kata, tindakan dan perilaku semua personil atau orang yang terlibat dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam merujuk hanya kepada al-Qur'an dan al-Hadith sebagai rujukan utama dan pertama. Selanjutnya dalam pengelolaan pendidikan Islam memposisikan al-Qur'an dan al-Hadith sebagai dasar atau landasan kerja, sehingga apapun yang dikerjakan dalam pelaksanaan program dan kegiatan pendidikan Islam hanya menyandarkan diri kepada Allah, tidak ada tempat untuk meminta dan memohon perlindungan kecuali kepada-Nya. Semua permasalahan yang dihadapi dalam bekerja diselesaikan dengan menjadikan wahyu Allah sebagai landasannya.[7]

Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

[7] Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palangkaraya: CV. Narasi Nara, 2020), 61.

Pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia, demikian menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam secara filosofis memiliki konsepsi yang jelas dan tegas mengenai manusia. Kalau pendidikan dalam Islam hanya untuk manusia, manusia yang bagaimana yang dikehendaki pendidikan Islam? Marimba menyebutkan bahwa manusia yang dikehendaki oleh pendidikan Islam adalah manusia yang berkepribadian Muslim. Muhammad Munîr Mursi menyebutnya dengan istilah *insân kâmil* dan Muhammad Quthb dengan terma "manusia sejati". Sementara itu, al-Abrasyi berpendapat bahwa manusia yang ingin dibentuk oleh pendidikan Islam adalah "manusia yang mencapai akhlak sempurna". Menurut Arifin, pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat "merealisasikan idealitas Islami", yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah. Dari ini semua, M. Natsir menyimpulkan bahwa pendidikan Islam sebenarnya bermaksud merealisasikan tujuan hidup Muslim itu sendiri, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah. Hal ini sesuai dengan maksud dari firman Allah dalam al-Qur'an Surah al Dzâriyât (51) ayat 56 yang menyebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah pengabdian (*ibâdah*) dalam pengertian yang luas kepada Allah.[8]

Dari hal di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan, yaitu tujuan akhir (tujuan umum) yang disebut sebagai tujuan primer dan tujuan antara (tujuan khusus) yang disebut tujuan sekunder. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah. Tujuan ini bersifat tetap dan berlaku umum, tanpa memerhatikan tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan antara pendidikan Islam merupakan penjabaran tujuan akhir yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir pendidikan Islam. Tujuan antara harus mengandung perubahan-perubahan yang diharapkan subjek didik setelah melakukan proses pendidikan, baik yang bersifat individual, sosial, maupun profesional. Tujuan antara ini perlu jelas keberadaannya sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap. Tujuan antara inilah yang biasanya dijabarkan dalam bentuk kurikulum atau program pendidikan.

2. Fungsi Tujuan Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus (*continue*) dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.[9] Bila dilihat dari fungsinya, maka filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karana itu filsafat ini juga memberikan gambaran tentang sampai di mana proses tersebut direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Masih dalam fungsionalnya, filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik tentang metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam itu serta sekaligus

[8] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 85-86.
[9] Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 32.

memberikan pengarahan mendasar tentang bagaimana metode tersebut harus didayagunakan atau diciptakan agar efektif untuk mencapai tujuan.[10]

Menurut Muzayyin Arifin bahwa filsafat pendidikan Islam mempunyai 3 (tiga) fungsi, yakni:

a. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Islam.
b. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan tersebut.
c. Melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut.[11]

3. Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang tujuan akhirnya sama dengan tujuan hidup manusia, maka untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan Islam harus menjadikan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pegangan atau dasar pelaksanaannya, karena apabila tidak berpegang atau dibimbing al-Qur'an dan al-Hadith dapat dipastikan tidak akan dapat mewujudkan tujuan akhirnya yang sama dengan tujuan hidup umat manusia khususnya umat Islam. Hadith dimaksud sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَاتَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةِ رَسُوْلِهِ.

Artinya:
Aku tinggalkan kepadamu dua pegangan, jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, maka kamu tidak akan tersesat sesudahku, yaitu kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya (Allah). (H.R. Malik, al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh al-Hilali di dalam At-Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah: 12-13).

Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah *curriculum* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *curic* yang berarti "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu", sehingga *curriculum* diartikan "tempat berpacu pelari atau jarak yang harus ditempuh oleh pelari". Berdasarkan makna tersebut, pada awalnya kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak/npeserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan.[12] Dalam bahasa Arab istilah kurikulum dikenal dengan kata "manhaj", artinya jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Jika pengertian manhaj tersebut dihubungan dengan pendidikan, maka manhaj berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian atau mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi peserta didik.

[10] Rahmat Hidayat dan Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 18.
[11] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 6.
[12] Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palangka Raya: CV Narasi Nara, 2020), 111.

1. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam merumuskan atau Menyusun kurikulum Pendidikan Islam menjadi sebuah dokumen harus memperhatikan komponen atau unsur-unsur pokok kurikulum. Sebuah kurikulum Pendidikan Islam sekurang-kurangnya memuat: tujuan, isi, strategi, dan evaluasi.

a. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum menggambarkan apa yang ingin dicapai, jika kurikulum tersebut telah dilaksanakan. Kurikulum sekolah atau madrasah merupakan seperangkat rencana yang hendak dilaksanakan sekaligus dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah bersangkutan. Kurikulum berorientasi kepada sekolah/ madrasah di mana kurikulum dimaksud akan diterapkan. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai atau diwujudkan sekolah/madrasah dimaksud dituangkan dalam tujuan kurikulum. Jadi tujuan yang dituangkan dalam tujuan kurikulum adalah tujuan institusional. Tujuan istitusional lembaga pendidikan Islam selain berpatokan dan merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah tentu juga merujuk atau tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana tertuang dalam UU nomor 20 tahun 2003. Dalam tujuan kurikulum dapat pula dimuat tujuan pendidikan nasional. Selain itu, dalam tujuan kurikulum pendidikan Islam dimuat juga kompetensi dasar dan standar kompetensi, yang menggambarkan dasar-dasar kemampuan dan standar kemampuan yang harus dicapai oleh sekolah/madrasah sesuai jenis dan jenjangnya. Kompetensi dasar dan standar kompetensi dimaksud tentu sejalan dengan tujuan institusional sekolah/madrasah sebagai penyelenggara pendidikan Islam.

b. Isi atau Materi Kurikulum

Isi atau materi kurikulum pendidikan Islam merupakan bahan dalam rangka mengisi tujuan pendidikan Islam. Maksudnya, tujuan pendidikan Islam yang dituangkan dalam tujuan institusioal lembaga pendidikan Islam, yang sekaligus pula dimuat dalam tujuan kurikulum, baru dapat diwujudkan apabila diisi dengan materi/ bahan yang dibelajarkan dalam proses pembelajaran. Isi atau materi kurikulum pendidikan tentu sangat luas dan bervariasi sesuai bidang ilmu pngetahuan dan keterampilan apa yang akan dikembangkan di lembaga pendidikan tersbut. Munurut Abd. Rachman Assegap (2011),[13] Islam menganjurkan peserta didik untuk belajar agama, ilmu jiwa dan ilmu alam, botani, perkembangan proses kejadian manusia dan alam, ilmu falak (astronomi), matematika, fisika, geologi dan geografi, tentang manusia serta alam. Materi-materi tersebut tentu harus dituangkan dalam isi atau materi kurikulum, sementara menurut Jalaluddin dan Usman Said (1996) bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berisi materi untuk pendidikan seumur hidup, sebagai realisasi tuntunan Nabi "tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang kubur". Oleh karena itu menurut mereka, inti materi kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mangandung unsur ketauhidan.

Dalam Al-Qur'an surah Luqman[31] ayat 12 sampai dengan ayat 19 memuat meteri pendidikan Islam yang dapat pula menjadi muatan isi kurikulum. Di antara materi pendidikan Islam tersebut yaitu tentang; mentauhidkan Allah dan larangan syirik, bersyukur, berbuat baik kepada orang tua, ketentuan menyusui anak, bagaimana

[13] Abd. Rachman Assegap, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011)

bekerjasama atau berbakti kepada orang tua yang berbeda agama, amalan baik dan buruk yang pasti diketahui dan dibalas Allah, ajaran mendirikan shalat dan mengajak orang berbuat makruf serta meninggalkan yang munkar, ajaran tentang sabar, larangan sombong dan angkuh, tata sopan santun dalam berjalan dan bertutur kata.

c. Strategi Kurikulum Pendidikan Islam
Dalam komponen strategi kurikulum pendidikan Islam paling tidak memuat dan menjelaskan terkait dengan; metode pendidikan/pembelajaran, media pembelajaran dan pendekatan dalam pembelajaran, yang dibahas dalam bab tersendiri.

d. Evaluasi Pendidikan Islam
Mengenai posisi evaluasi dalam konteks penyusunan kurikulum, ada yang memandangnya sebagai bagian dari strategi, sehingga pembahasannya merupakan bagian dari strategi, namun ada pula yang memposisikan evaluasi sebagai komponen atau unsur utama kurikulum yang berdiri sendiri. Tanpa mempersoalkan posisinya, tetapi semuanya sepakat bahwa kegiatan evaluasi sangat penting dalam konteks pendidikan dan pembelajaran Islam. Ada banyak jenis atau macam evaluasi seperti: evaluasi tes dan evaluasi non tes, evaluasi dengan tulisan, lisan maupun perbuatan, evaluasi obyektif dan evaluasi subyektif. Pelaksanaan jenis evaluasi tersebut terkait dengan bidang atau domain apa yang dievaluasi, apakah domain kognitif, psikomotor atau afektif. Dilihat dari waktu pelaksanaannyapun cukup bervariasi, seperti evaluasi harian, semesteran, tahunan, evaluasi akhir program studi dan sebagainya.

2. Dasar-Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai salah satu komponen penting yang sangat vital fungsinya dalam menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam, harus mempunyai landasan utama yang berkontribusi terhadap perumusan tujuan dan materi kurikulum. Dalam pandangan Al-Syaibani dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam adalah:

a. Dasar *religi*.

Kurikulum pendidikan Islam yang merupakan seperangkat rencana dan program yang menjadi panduan dalam pelaksanakan pendidikan Islam harus menjadikan agama/ ajaran Islam sebagai dasar, karena dasar menjadi rujukan, sumber peraturan, sumber nilai, norma sumber motivasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran Islam. Agama/ ajaran Islam sebagai dasar kurikulum berarti menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan sumber-sumber yang bersifat furu sebagai dasar kurikulum pendidikan Islam. Sesudah kedua sumber ini barulah menggunakan sumbersumber cabang yang lain yang digunakan untuk menjelaskan hukum atau aturan umum dari kedua sumber utama pendidikan Islam. Di antara sumber-sumber cabang yang lain yang digunakan yaitu ijma', qiyas, kepentingan umum, dan yang dianggap baik (istishsan). dari keseluruhan inilah pendidikan Islam mengambil falsafah, tujuan, matlamat, dasar kurikulum, dan metodenya.[14]

b. Dasar falsafah.

[14] Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, (Malang: Pustaka Learning Center, 2020), 155.

Setiap manusia, masyarakat dan bangsa memiliki falsafah atau pandangan hidup yang diyakani mengandung nilai-nilai kebaikan. Falsafat hidup umat Islam tentu mengandung nilai-nilai yang bersumber atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Demikian pula dengan falsafah bangsa yang digali dan mengandung nilai-nilai positif yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat bangsa seperti halnya falsafah Pancasila. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah masyarakat dan falsafah bangsa seperti falsafah Pancasila harus menjiwai kurikulum pendidikan Islam.

c. Dasar psikologi.
   Dasar ini memberikan pertimbangan dan landasan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, kerena kurikulum dalam penerapannya terkait dengan perkembangan psikis anak atau peserta didik. Kurikulum yang dirumuskan memperhatikan perkembangan psikologi anak anak, akan mempermudah dalam mengimplementasikannya dalam proses pendidikan dan pembelajaran.
d. Dasar sosial.
   Dasar ini menjadikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat di mana kurikulm pendidikan Islam tersebut akan digunakan sebagai bagian dari napas kurikulum dalam arti nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat terakomudir dalam rumusan kurukulum pendidikan Islam.

3. Prinsip dan Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Mengapa kurikulum pendidikan Islam diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam? Karena kurikulum salah satu komponen atau unsur yang sangat mementukan terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, di samping menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia juga berdimensi duniawi dan ukhrawi. Agar proses pendidikan Islam dapat berjalan sesuai sasaran dan hakikat tujuan pendidikan Islam diperlukan kurikulum, karena hakikat kurikulum memuat rumusan program dan pengelaman pembelajaran sebagai inti kegiatan pendidikan. Di samping itu, dengan kurikulum memudahkan pula penyelenggaraan pendidikan Islam mengembangkan pembidangan keahlian dan keterampilan sesuai dengan sasaran dan tuntutan sumber daya manusia sebagai input, objek dan subyek pendidikan Islam. Menyadari strategisnya posisi dan fungsi kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, maka perumusan kurikulum pendidikan Islam di samping harus mengacu kepada prinsip dan ciri kurikulum pada umumnya juga harus mempertimbangkan prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam. Beberapa pendapat pakar pendidikan Islam mengenai prinsip dan ciri kurikulum pendidikan Islam dikemukakan seperti berikut:

a. Menurut Omar Mohammad Al-Touny As-Syabani (1979) terdapat tujuh prisnip dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, yaitu:
   1) Adanya pertautan/ keterkaitan sempurna antara seluruh komponen kurikulum dnegan nilai-nilai ajaran Islam.
   2) Bersifat menyeluruh dalam arti berdimensi jasmaniah dan rohaniah, individu dan sosial, akidah dan akal/pikiran serta menyangkut seluruh pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkan.
   3) Memiliki keseimbangan relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.

4) Prinsip keterkaitan (relevansi) antara bakat (potensi) minat, kemampuan dengan kebutuhan peserta didik.
5) Mengakui adanya perbedaan/ keragaman antar individu peserta didik, baik dari segi minat ataupun bakat (potensi).
6) Dapat mengakui atau menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan dunia pendidikan.
7) Antar mata pelajaran harus saling terkait, saling menunjang termasuk pengalaman dan aktivitas pembelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

b. Menurut M. Arifin (1994) ada empat prinsip dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, yaitu:
1) Kurikulum harus sejalan dengan identitas Islami, yaitu kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat mencapai tujuan kehidupan yang Islami.
2) Agar dapat berfungsi sebagai alat efektif mencapai tujuan yang Islami, kurikulum harus memuat tata nilai Islami yang intrinsik dan ekstrinsik guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
3) Kurikulum yang Islami harus diproses/diaktualisasikan dengan metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.
4) Antara kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam yang saling berkaitan (relevan) dengan produk/hasil yang diinginkan tujuan pendidikan Islam.[15]

Kesimpulan

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar, membuka tabir tentang bakat, kesediaan dan mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran, dan sikap yang di inginkan; menanamkan kebiasaan, akhlak dan sikap yang baik dan kemahiran asas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan; menyiapkannya untuk memikul tanggungjawab dan pran-peran yang dipikulnya di masyarakat; mengembangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran, sosial, dan politik pada dirinya. Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.

Daftar Pustaka

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Anam, Ahsanul. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Berpikir Berlandaskan Ajaran Islam,* Lamongan: Academia Publication, 2024.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Asrori dan Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, Malang: Pustaka Learning Center, 2020.

[15] Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 123.

Assegap, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Hidayat, Rahmat dan Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam,* Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.

Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.

Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Palangka Raya: CV Narasi Nara, 2020.

Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Palangkaraya: CV. Narasi Nara, 2020.

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel*, Surabaya: 2004.